**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG TAUBAT DALAM
KITAB MINHAJUL ABIDIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA KELURAHAN
WINDUSENGKAHAN KECAMATAN KUNINGAN**

Rohidin, Edy Riyadi, dan Sherly Sagita

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan

rohi1970th@gmail.com, edyriyadi50@gmail.com, sherlysagita08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang taubat dalam *Minhajul Abidin* dan relevansinya terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Huda, Kuningan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep taubat Al-Ghazali berhasil diterapkan melalui keteladanan guru, lingkungan pesantren yang religius, serta integrasi nilai taubat dalam kurikulum. Santri memahami taubat sebagai penyesalan, berhenti dari perbuatan dosa, dan bertekad untuk tidak mengulangnya. Kendala yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan luar, kurangnya dukungan orang tua, dan penyalahgunaan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep taubat sangat penting dalam pembentukan karakter santri dan relevan diterapkan dalam pendidikan akhlak pesantren masa kini.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Taubat, Aqidah Akhlak, Pesantren, Karakter

Abstract

This study aims to examine the implementation of Imam Al-Ghazali's concept of repentance in Minhajul Abidin and its relevance to Aqidah Akhlaq education at Nurul Huda Islamic Boarding School, Kuningan. A descriptive qualitative method with a case study approach was applied. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that Al-Ghazali's concept of repentance is effectively implemented through teacher role models, a religious school environment, and integration of repentance values into the curriculum. Students understand repentance as regret, cessation of sin, and determination not to repeat it. Challenges include external cultural influences, lack of parental support, and misuse of technology. The study concludes that repentance is essential in shaping students' character and remains highly relevant for moral education in today's pesantren.

Keywords: Al-Ghazali, Repentance, Aqidah Akhlaq, Pesantren, Charact

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Di dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi salah satu pilar utama yang harus ditanamkan kepada setiap santri. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai cerminan kepribadian seorang Muslim. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa

ayat 110, "Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan serta menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa: 110). Salah satu tokoh besar dalam pemikiran Islam yang banyak dijadikan rujukan dalam pembelajaran akhlak adalah Imam Al-Ghazali. Dalam karyanya yang terkenal, "Minhajul Abidin," Al-Ghazali menguraikan konsep taubat sebagai langkah awal dalam proses penyucian jiwa dari dosa dan kesalahan. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan drajat yang lebih baik, dengan dapat menzhahirkan eksistensi manusia itu sendiri (Yusliyadi, 2018).

Di Pondok Pesantren Nurul Huda, Kelurahan Windusengkahan, Kecamatan Kuningan, implementasi pemikiran Al-Ghazali tentang taubat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi fokus utama dalam proses pendidikan. Pesantren ini berkomitmen untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga akhlak yang mulia. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengintegrasikan konsep taubat ke dalam pembelajaran akhlak.

Namun pada kenyataannya, semua larangan-Nya bersifat kenikmatan, namun banyak kasus yang muncul, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kasus jangka pendek seperti mencuri dapat menutup kepribadian seseorang, sementara kasus jangka panjang, seperti hubungan bebas yang dapat menimbulkan HIV/AIDS, menciptakan ketergantungan yang berdampak buruk (Syahri, 2022). Selain itu, kekerasan dalam pacaran juga meningkat, dengan data dari Komisi Nasional Perempuan menunjukkan 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2018, termasuk 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran (Pandya, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pacaran sering dianggap sebagai kenikmatan, tanpa menyadari bahwa itu adalah perbuatan dosa.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti, mengingat bahwa pemahaman dan penerapan taubat yang benar dapat berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pemikiran Al-Ghazali tentang taubat di Pondok Pesantren Nurul Huda. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai relevansi konsep taubat dalam pendidikan akhlak di pesantren, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di lingkungan pesantren.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ada, sehingga santri dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai taubat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Huda dapat berjalan dengan lebih optimal, menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks pesantren tidak dapat dipisahkan dari tantangan zaman yang semakin kompleks. Di era modern ini, santri dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, termasuk media sosial dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali tentang taubat menjadi sangat relevan. Konsep taubat yang

diajarkan oleh Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk membersihkan diri dari dosa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan sosial dan membangun karakter yang baik.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Nurul Huda berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri melalui praktik-praktik akhlak yang baik. Dengan mengintegrasikan konsep taubat dalam pembelajaran akhlak, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral santri. Hal ini sejalan dengan visi pesantren untuk mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada yang Tuhan cintai lebih daripada seorang pemuda yang bertaubat." (HR. Ibnu Majah). Hadits ini menunjukkan bahwa taubat adalah salah satu amalan yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali tentang taubat menjadi sangat penting dalam membentuk karakter santri yang lebih baik.

Dalam Al-Qur'an surat Huud ayat 114, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan yang buruk." (QS. Huud: 114). Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan baik dapat menghapuskan dosa-dosa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali tentang taubat menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter santri yang lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan akhlak di pesantren, serta memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, diharapkan santri dapat menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi pemikiran Al-Ghazali tentang taubat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Huda. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dengan pendekatan alamiah untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam, melalui pengumpulan data yang berbentuk kata-kata, gambar, atau simbol-simbol lainnya (Sugiyono, 2013).

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, ustadz pengajar, dan santri. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum dan catatan kegiatan. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan informasi yang relevan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai konsep taubat dan akhlak, serta implementasinya di pesantren. Pertanyaan wawancara disusun

berdasarkan indikator-indikator yang mencakup definisi taubat, syarat-syaratnya, serta pengaruh pemikiran Al-Ghazali terhadap perilaku santri. Selain itu, triangulasi data dilakukan untuk memvalidasi dan meningkatkan keandalan data yang dikumpulkan, dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pemikiran Al-Ghazali tentang taubat dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Huda.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Taubat Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pelajaran Aqidah Akhlak Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pemikiran Al-Ghazali tentang taubat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Huda dapat dilaksanakan dengan baik, meskipun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep taubat menurut Al-Ghazali, memahami bahwa taubat adalah langkah awal untuk kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan, yang melibatkan penyesalan, penghentian perbuatan dosa, dan tekad untuk tidak mengulanginya. Kegiatan harian seperti salat tobat, istighfar, dan muhasabah menjadi bagian integral dari rutinitas santri, mencerminkan penerapan konsep taubat dalam kehidupan sehari-hari.

Proses implementasi dilakukan melalui tiga pendekatan utama: (1) keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak, (2) pembiasaan perilaku religius di lingkungan pesantren, dan (3) integrasi nilai-nilai taubat ke dalam materi pembelajaran formal Aqidah Akhlak. Guru memberikan penjelasan makna taubat tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan akhlak praktis yang membentuk karakter santri.

Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Huda mengintegrasikan nilai-nilai taubat dan akhlak, sehingga santri dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam pengajaran akhlak dan taubat, seperti diskusi, ceramah, dan praktik langsung, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri. Lingkungan pesantren yang mendukung, dengan adanya kegiatan keagamaan dan sosial, membantu santri dalam mengamalkan nilai-nilai taubat dan akhlak. Selain itu, guru yang kompeten dan memiliki pengetahuan luas tentang taubat dan akhlak berperan penting dalam membimbing santri.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti pengaruh lingkungan eksternal, di mana letak pesantren yang berada di tengah pemukiman penduduk menyebabkan interaksi dengan masyarakat luar yang sulit dikontrol, sehingga santri terpengaruh oleh budaya luar yang kurang mendukung nilai-nilai pesantren. Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi kendala, di mana beberapa orang tua santri kurang memahami metode pendidikan di pesantren, yang dapat menghambat proses pembelajaran akhlak dan taubat.

Terdapat perubahan positif dalam perilaku santri setelah mempelajari konsep taubat dan akhlak, di mana santri menunjukkan peningkatan dalam disiplin, tanggung jawab, dan sikap

saling menghormati. Kesadaran spiritual santri juga meningkat, di mana mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya hubungan mereka dengan Allah dan berusaha untuk memperbaiki diri melalui praktik-praktik ibadah yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pemikiran Al-Ghazali tentang taubat merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Meskipun terdapat tantangan, dengan dukungan yang tepat dari lingkungan dan pengurus pesantren, santri dapat menginternalisasi nilai-nilai taubat dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan akhlak di pesantren dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian mengenai implementasi pemikiran Al-Ghazali tentang taubat dalam kitab Minhajul Abidin dan relevansinya dengan pelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Huda, dapat disimpulkan bahwa santri memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep taubat, yang mencakup penyesalan, penghentian perbuatan dosa, dan tekad untuk tidak mengulanginya. Kurikulum di pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai taubat dan akhlak, dengan metode pengajaran yang efektif seperti diskusi dan praktik langsung. Lingkungan religius, peran guru yang kompeten, serta motivasi santri menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi ini. Namun, tantangan seperti pengaruh lingkungan eksternal, kurangnya dukungan orang tua, dan penyalahgunaan teknologi juga dihadapi. Penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku santri, dengan peningkatan disiplin dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, pendidikan akhlak yang berbasis pada konsep taubat sangat relevan dalam membentuk karakter santri dan membantu mereka menghadapi tantangan moral di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan akhlak di pesantren dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Bibliografi

- Pandya, Syihatta. (2024). *Pacaran Berujung Dosa*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahri, Abdillah. (2022). *Sebuah Larangan Berbuat Dosa dan Keutamaan Taubat: Studi Kontemporer Agama*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Yusliyadi, Ahmad. (2018). *Jurnal Akhlak dan Ilmu. Tarekat Studi Islam*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.